

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Penelitian Sebelumnya

Penelitian sebelumnya mengenai pola komunikasi dalam keluarga Sakinah pernah dilakukan oleh beberapa orang mahasiswa STAIN Palangka Raya, di antaranya:

1. Zuliah Rahmawati tahun 2007, dengan Judul *Pola Komunikasi Pada Keluarga Poligami dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Mawaddah Wa Rahmah di Komplek Jami'atul Amaliyah Kota Palangka Raya*. Metode yang digunakan pada penelitian ini ialah metode kualitatif dengan pendekatan Fenomenologis. Melalui pendekatan ini, dimaksudkan bahwa peneliti berupaya untuk mengetahui lebih mendalam tentang bagaimana pola komunikasi pada keluarga pologami dalam mewujudkan keluarga sakinah mawaddah wa rahmah pada keluarga di kompleks masjid Jami'atul Amaliah kota Palangka Raya.

Hasil dari penelitian ini yaitu pola komunikasi pada keluarga poligami ini secara teori menggunakan pola komunikasi bintang, artinya setiap anggota keluarga dapat menjalin komunikasi bersama diantara anggota lainnya. Sehingga pada keluarga poligami ini, dapat menjalani hidup rumah

tangganya dengan akrab. Sekiranya ada sesuatu hal yang sifatnya penting dapat diselesaikan secara terbuka.¹

2. Zakiyah mahasiswa STAIN Palangka Raya Jurusan Syari'ah dengan Judul *Studi Terhadap 4 (Empat) Finalis Keluarga Sakinah yang Terdata pada Depag Kota Palangka Raya*. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dengan pendekatan ini, dimaksudkan agar peneliti dapat mengetahui dan menggambarkan apa yang terjadi dilokasi penelitian dengan luas dan rinci serta berusaha untuk mengungkapkan data tentang bagaimana system keluarga sakinah yang telah dilaksanakan.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa, pem|binaan keluarga yang dilakukan dalam rumah tangga subjek tampak terbina dengan sangat baik, dalam pendidikan agama sudah diajarkan sejak kecil, kemudian dalam mempertahankan hubungan suami istri perlu adanya saling memahami, saling pengertian, bersikap transparan antara satu dengan yang lain, jika ada suatu permasalahan dalam rumah tangga, dapat mengatasinya dengan cara yang baik yaitu dengan bermusyawarah.²

3. Ahmad Mubarak mahasiswa STAIN Palangka Raya Jurusan Syari'ah dengan judul *Keharmonisan Rumah Tangga Anggota Jama'ah Tablig (Studi Terhadap 5 Pasang Suami Istri Jam'ah Tablig di Kota Palangka Raya)*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan

¹Zuliyah Rahmawati, *Pola Komunikasi pada Keluarga Poligami dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Mawaddah Wa Rahmah*, Skripsi, Palangka Raya STAIN Palangka Raya, 2007, h. 78.

²Zakiyah, *Studi Terhadap 4 (Empat) Finalis Keluarga Sakinah yang Terdata pada Depag Kota Palangka Raya*, Skripsi, Palangka Raya STAIN Palangka Raya, 2007, h. 93.

pendekatan deskriptif. Dengan metode ini dimaksudkan supaya dapat mengetahui dan menggambarkan apa saja yang terjadi di lapangan dengan lebih jelas dan terperinci, sehingga data dapat dikumpulkan sebanyak mungkin mengenai keharmonisan rumah tangga para anggota jama'ah Tabligh.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa komunikasi yang terjalin dalam rumah tangga mereka berjalan dengan baik dan harmonis, baik saat berkumpul di rumah maupun saat suami berdakwah. Akan tetapi, ada dua pasang responden yang tidak melakukan komunikasi saat berdakwah. Menurut pandangan dari sebagian mereka berdakwah laksana sholat, dalam sholat harus fokus tidak boleh ada urusan lain yang menyertai. Para istri merasa juga ikhlas saat ditinggal suami berdakwah, karena hal itu bertujuan dalam rangka beribadah yakni yakni menyebarkan agama Islam, kemudian semua responden juga mengakui bahwa komunikasi yang terjalin dalam rumah tangga mereka berjalan dengan baik dan harmonis, baik saat berkumpul di rumah, maupun pada saat suami berdakwah.³

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu dan penelitian pada skripsi ini. Dimana pada peneliti pertama, pembahasan fokus pada keluarga poligami, pada peneliti ke dua pembahasan fokus pada finalis keluarga sakinah yang terdata pada Depag kota Palangka Raya, kemudian pada peneliti ke tiga pembahasan terfokus pada keharmonisan rumah tangga para anggota jama'ah Tabligh,

³Ahmad Mubarak, *Keharmonisan Rumah Tangga Anggota Jama'ah Tablig (Studi Terhadap 5 Pasang Suami Istri Jam'ah Tablig di Kota Palangka Raya)*, Skripsi, Palangka Raya STAIN Palangka Raya, 2008, h. 89.

sedangkan penulis pada sripsi ini fokus membahas pemenang lomba keluarga sakinah teladan se Kalimantan Tengah.

B. Deskriptif Teoritik

1. Pengertian, Pola dan Bentuk Komunikasi

a. Pengertian Pola Komunikasi

Pola komunikasi berasal dari kata pola dan komunikasi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola diartikan sebagai model, bentuk (struktur suatu sistem).⁴

Istilah komunikasi secara etimologis berasal dari bahasa Latin *Communicatio*, dan perkataan ini bersumber pada kata *communis* yang berarti sama, dalam arti kata sama makna, yaitu makna mengenai suatu hal.⁵ Menurut Lasswell komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu.⁶

Simpson dan Weiner mendefinisikan, komunikasi sebagai penanaman (*imparting*), penyampaian (*conveying*), atau penukaran (*exchange*), ide-ide, pengetahuan, maupun informasi, baik melalui pembicaraan, tulisan, maupun tanda-tanda.⁷

⁴Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta:Balai Pustaka, 2005, h. 885.

⁵Onong Ucjhana Effendi, *Dinamika Komunikasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000, h. 3.

⁶Dikutip dari Lasswell dalam, the structure and function of communication in society” dalam Wilbur Schraam, ed., *Mass Communication*, University Of Illions Press, Urbana-Chicago, 1972.

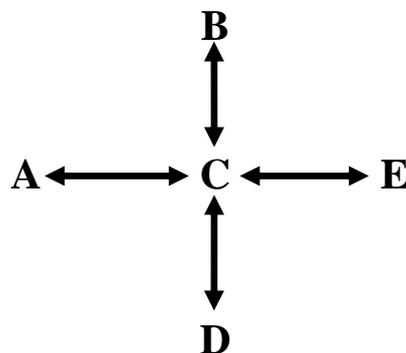
⁷Mohammad Zamroni, *Filsafat Komunikasi (Pengantar Ontologis, Epistimologis, Aksiologis)*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009, h. 4-5.

Dari beberapa pengertian di atas, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa komunikasi adalah proses dialog yang dilakukan oleh dua orang atau lebih, dimana dalam proses terdapat dua pihak, (yaitu pihak penyampai dan pihak penerima) dalam upaya memberi tahu atau berdiskusi, mengubah sikap, pendapat atau perilaku, baik langsung secara *face to face* (tatap muka), maupun tak langsung melalui media.

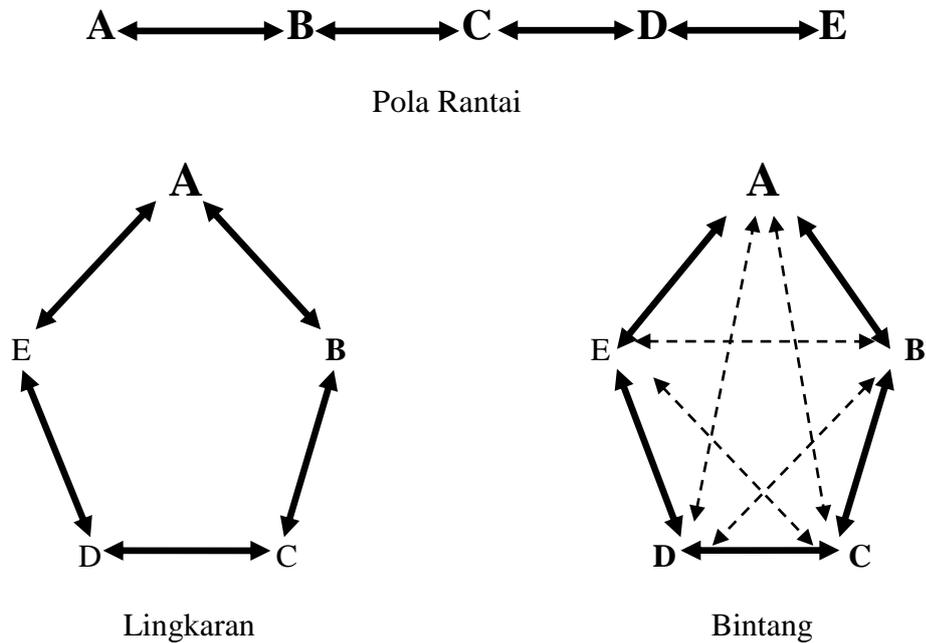
Jadi, dapat dipahami bahwa pola komunikasi adalah sistem atau cara seseorang dalam menyampaikan pesan kepada orang lain untuk memberi tahu atau mengubah sikap atau segala sesuatu yang menjadi kebiasaanya.

b. Jenis Pola Komunikasi

Pada dasarnya pola komunikasi memiliki empat jenis pola, diantaranya yaitu komunikasi pola roda, pola rantai, pola lingkaran dan pola bintang. Keempat pola tersebut dapat dilihat pada gambar berikut:



Pola Roda



Penjelasan:

1. Pola roda. Seseorang (A) berkomunikasi pada banyak orang, yaitu: B, C, D, E.⁸ Pada struktur pola ini, memiliki pemimpin yang jelas, yaitu yang posisinya di pusat (C). Orang ini merupakan satu-satunya yang dapat mengirim dan menerima pesan dari semua anggota. Oleh karena itu, jika seorang anggota ingin berkomunikasi dengan anggota lain, maka pesannya harus disampaikan melalui pemimpinnya.⁹
2. Pola rantai. Seseorang (A) berkomunikasi pada seseorang yang lain (B), dan seterusnya ke (C), ke (D), dan (E).¹⁰ Pada struktur pola ini, para anggota yang paling ujung hanya dapat berkomunikasi dengan

⁸H.A. W. Wijaja, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000, h. 101-102.

⁹Joseph A. Devito, *Komunikasi Antar Manusia*, terj. Agus Maulana, Lyndon Saputra dkk. (ed.), Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group, 2011, h. 383.

¹⁰H.A. W. Wijaja, *Ilmu Komunikasi ...*, h. 101-102.

satu orang saja. Keadaan terpusat juga terdapat di sini, orang yang berada diposisi tengah lebih berperan sebagai seorang pemimpin dari pada mereka yang berada diposisi lain.¹¹

3. Pola lingkaran, hampir sama pada pola rantai, namun orang terakhir (E) berkomunikasi pula pada orang pertama (A).¹² pada struktur pola ini, tidak memiliki pemimpin. Semua anggota posisinya sama. Mereka memiliki wenang atau kekuatan yang sama untuk mempengaruhi kelompok. Setiap anggota bisa berkomunikasi dengan anggota lain di sisinya.¹³

4. Pola bintang. Semua anggota berkomunikasi pada semua anggota.¹⁴ Pada struktur pola ini, pada prinsipnya hampir sama dengan pola lingkaran, dalam arti semua anggota adalah sama dan semuanya juga memiliki kekuasaan yang sama untuk mempengaruhi anggota lainnya. Akan tetapi, dalam struktur semua saluran, setiap anggota bisa berkomunikasi dengan setiap anggota lainnya. Pola ini, memungkinkan adanya partisipasi anggota secara optimum.¹⁵

c. Bentuk Komunikasi

Ada dua bentuk komunikasi yang lazim digunakan, yakni komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal.

¹¹Joseph A. Devito, *Komunikasi Antar...*, h. 383.

¹²H.A. W. Wijaja, *Ilmu Komunikasi ...*, h. 101-102.

¹³Joseph A. Devito, *Komunikasi Antar...*, h. 383.

¹⁴H.A. W. Wijaja, *Ilmu Komunikasi...*, h. 101-102.

¹⁵Joseph A. Devito, *Komunikasi Antar...*, h. 384.

1. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan simbol-simbol atau kata-kata, baik yang dinyatakan secara oral atau lisan maupun secara tulisan.¹⁶

a) Komunikasi Lisan

Komunikasi lisan adalah suatu proses dimana seseorang pembicara berinteraksi secara lisan dengan pendengar untuk mempengaruhi tingkah laku penerima.¹⁷

b) Komunikasi Tulisan

Komunikasi tulisan ialah komunikasi yang disajikan dalam bentuk tulisan. Komunikasi tulisan ini dapat berupa surat, memo, buku petunjuk, gambar maupun laporan.¹⁸

2. Komunikasi Non Verbal

Komunikasi non verbal ialah merupakan bentuk komunikasi yang bukan menggunakan bahasa (baik lisan maupun tulisan), melainkan dengan menggunakan isyarat dengan anggota tubuhnya, seperti : kepala, mata, bibir dan jari.¹⁹

Komunikasi nonverbal memiliki beberapa jenis bentuk komunikasi yang umum diketahui, antara lain yaitu:

¹⁶Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000, h. 95.

¹⁷*Ibid.*, h. 96.

¹⁸*Ibid.*, h. 96.

¹⁹Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Teori...*, h. 35.

a) Sentuhan (*Haptic*)

Komunikasi sentuhan yang juga dinamai *haptik* (haptics), barangkali merupakan bentuk komunikasi yang paling primitive. Dari segi perkembangan, sentuhan barangkali merupakan rasa (sense) pertama yang kita gunakan. Bahkan, sejak dala kandungan, bayi sudah dirangsang oleh sentuhan . segera lahir, bayi dipeluk, dibelai, ditepuk, dan dielus. Kemudian, bayi mulai mengenal dunia melalui sentuhan (rabaan). Dalam waktu singkat, si bayi belajar mengomunikasikan beragam makna melalui sentuhan.²⁰

b) *Kinesics*

Kinesics ialah kode non verbal yang ditunjukkan oleh gerak-gerakan badan. Misalnya: Ketika seseorang sedang menganggukkan kepalanya yang bertanda setuju, atau menggelengkan kepalanya yang bertanda tidak setuju.²¹

c) Gerakkan Mata (*Eye Gaze*)

Mata adalah alat komunikasi yang paling berarti dalam memberi isyarat tanpa kata. Ungkapan “pandangan mata mengundang” atau “lirikan matanya memberi arti” adalah isyarat yang ditimbulkan oleh gerakan-gerakan mata. Bahkan

²⁰Joseph A. Devito, *Komunikasi Antar...*, h. 223.

²¹Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998, h. 110-111.

Pada yang menilai bahwa gerakan mata adalah pencerminan isi hati seseorang.²²

d) *Paralanguage*

Paralanguage ialah isyarat yang ditimbulkan dari tekanan atau irama suara sehingga penerima dapat memahami sesuatu dibalik apa yang diucapkan. Misalnya: “datanglah” bisa diartikan betul-betul mengundang kehadiran kita atau sekedar basa-basi.²³

e) Kedekatan dan Ruang (*Proximity and Spatial*)

Proximity adalah kode non verbal yang menunjukkan kedekatan dari dua objek yang mengandung arti. Edward T. Hall (1959) membagi kedekatan menjadi empat macam, yakni:

- 1). Wilayah intim (rahasia) yakni kedekatan yang berjarak antara 3-18 inci.
- 2). Wilayah Pribadi, ialah kedekatan yang berjarak antara 18 inci hingga 4 kaki.
- 3). Wilayah sosial, ialah kedekatan yang berjarak antara 4 sampai 12 kaki.

²²*Ibid.*, h. 113.

²³*Ibid.*, h. 115.

4). Wilayah umum (publik), ialah kedekatan yang berjarak antara 4 sampai 12 kaki atau sapai suara kita terdengar dalam jarak 25 kaki.²⁴

Demikian beberapa jenis dari bentuk komunikasi non verbal dan masih ada beberapa jenis komunikasi non verbal lainnya.

2. Pengertian Keluarga

Keluarga adalah sekelompok orang yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak atau suami istri dan anak-anak.²⁵ Keluarga merupakan kesatuan, unit sosial terkecil yang ada di masyarakat. Meskipun kecil, tetapi kedudukan dan peranannya sangat penting dan menentukan bagi kelangsungan dan kemantapan masyarakatnya.²⁶

Sedangkan menurut Rahayu yang mengutip dari pendapat Bailon dan Maglaya mendefinisikan keluarga adalah kumpulan dua orang atau lebih individu yang bergabung karena hubungan darah, perkawinan, atau adopsi, hidup dalam satu rumah tangga, saling berinteraksi satu sama lainnya dalam perannya dan menciptakan dan mempertahankan suatu budaya.²⁷

Menurut Ulfatmi sebagaimana dikutip oleh Sofyan Willis mendefinisikan bahwa keluarga adalah *multibodied organism*, organisasi

²⁴*Ibid.*, h. 117.

²⁵Lubis Salam, *Menuju Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah*, Surabaya:Terbitlah Terang, tth. h. 7.

²⁶Siti Zainab, *Manajemen Konflik Suami Istri (Solusi dan Terapi Al-Qur'an dalam Hidup Berpasangan)*, Banjarmasin: Antasari Press, 2009, h. 1.

²⁷Rahayu Gnintasas, *Makalah_Keluarga*, http://File.Upi.Edu/Direktori/Fip/Jur._i/195009011981032i/.Pdf L (Online,19 Maret 2013).

yang terdiri dari banyak badan. Keluarga adalah satu kesatuan (*entity*) atau organism, mempunyai komponen yang membentuk organisme keluarga itu. Komponen-komponen itu adalah anggota keluarga.²⁸

Mencermati dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwasannya definisi keluarga dapat diartikan secara sempit maupun secara luas. Dalam arti sempit pengertian keluarga didasarkan pada hubungan darah yang terdiri atas ayah, ibu dan anak, atau yang disebut sebagai keluarga inti. Sedangkan dalam arti luas, semua pihak yang ada hubungan darah sehingga tampil sebagai clain atau marga yang dalam berbagai marga setiap orang memiliki nama kecil dan nama keluarga atau marga. Sementara itu, arti keluarga dalam hubungan sosial, tampil dalam berbagai jenis, ada yang dikaitkan dengan wilayah geografis dari mana mereka berasal, ada yang dikaitkan dengan silsilah, lingkungan kerja, mata pencaharian, profesi dan sebagainya.²⁹

Dalam hal ini, penulis berpendapat bahwa keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terbentuk berdasarkan ikatan yang sah yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak, baik karena kelahiran maupun adopsi.

3. Tipe-tipe keluarga

Menurut Morisson sebagaimana dikutip oleh Fitzpatrick dan rekan, komunikasi keluarga tidaklah bersifat acak (random), tetapi sangat terpola

²⁸ Ulfatmi, *Keluarga Sakinah dalam Perspektif Islam (Studi Pasangan yang Berhasil Mempertahankan Keutuhan Rumah Tangga di Kota Padang)*, Jakarta: Kementrian Agama RI, 2011, h. 19.

²⁹ Ulfatmi, *Keluarga Sakinah...*, h. 20.

berdasarkan atas skema-skema tertentu yang menentukan bagaimana anggota keluarga berkomunikasi satu dengan lainnya. Selain itu, suatu skema juga mencakup jenis orientasi tertentu dalam berkomunikasi.

Terdapat dua jenis orientasi penting dalam hal ini yaitu: orientasi percakapan (*conversation orientation*) dan orientasi kepatuhan (*conformity orientation*). Kedua orientasi ini merupakan variabel, sehingga masing-masing keluarga memiliki tingkat atau derajat berbeda dalam hal seberapa banyak orientasi percakapan dan kepatuhan yang dimilikinya. Keluarga yang memiliki percakapan tinggi akan selalu senang berbicara atau ngobrol, sebaliknya dengan skema percakapan rendah adalah keluarga yang tidak banyak menghabiskan waktu bersama untuk ngobrol. Keluarga dengan skema kepatuhan tinggi memiliki anak-anak yang cenderung sering berkumpul dengan orang tuanya, sedangkan keluarga dengan skema kepatuhan rendah memiliki anggota keluarga yang lebih senang menyendiri (*individualistis*). Pola komunikasi keluarga anda akan bergantung pada dimana skema anda yang paling cocok diantara kedua tipe ini.

Berbagai skema tersebut menciptakan tipe keluarga yang berbeda pula. Fitzpatrick telah mengidentifikasi empat tipe keluarga, yakni:

1. *Tipe Konsensual*

Tipe keluarga yang pertama ini adalah konsensual, yaitu keluarga yang sangat sering melakukan percakapan namun juga memiliki kepatuhan yang tinggi. Keluarga tipe ini suka sekali ngobrol bersama tetapi pemegang otoritas keluarga, dalam hal ini orang tua, adalah pihak yang membuat keputusan. Keluarga jenis ini sangat

menghargai komunikasi secara terbuka, namun tetap menghendaki kewenangan orang tua yang jelas. Orang tua tipe ini biasanya sangat mendengarkan apa yang dikatakan anak-anaknya, orang tua kemudian membuat keputusan, tetapi keputusan itu tidak selalu sejalan dengan keinginan anak-anaknya, namun mereka selalu berupaya menjelaskan alasan keputusan itu agar anak-anak mengerti alasan suatu keputusan.³⁰

2. *Tipe Pluralistis*

Tipe keluarga kedua adalah pluralistis, yaitu keluarga yang sering melakukan percakapan namun memiliki kepatuhan yang rendah. Anggota keluarga pada tipe pluralistis ini sering sekali berbicara secara terbuka, tetapi setiap orang dalam keluarga akan membuat keputusannya masing-masing. Orang tua tidak merasa perlu untuk mengontrol anak-anak mereka, karena setiap pendapat dinilai berdasarkan pada kebaikannya, yaitu pendapat mana yang terbaik dan setiap orang turut serta dalam pengambilan keputusan.³¹

3. *Tipe Protektif*

Tipe keluarga ketiga adalah protektif yaitu keluarga yang jarang melakukan percakapan namun memiliki kepatuhan yang tinggi. Jadi terdapat banyak sifat patuh dalam keluarga tetapi sedikit komunikasi. Orang tua dari tipe keluarga ini tidak melihat alasan penting mengapa mereka harus menghabiskan banyak waktu untuk berbicara atau ngobrol, mereka juga tidak melihat alasan mengapa

³⁰Morisson, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013, h.291-192.

³¹ *Ibid.*, h. 294.

mereka harus menjelaskan keputusan yang telah mereka buat. Karena alasan inilah orang tua atau suami isteri semacam ini dikategorikan sebagai “terpisah” (*separate*) dalam hal orientasi perkawinannya.³²

4. Tipe *Laissez-Faire*

Tipe keluarga terakhir ini adalah keluarga yang jarang melakukan percakapan dan juga memiliki kepatuhan yang rendah dan tipe ini disebut dengan *Laissez-Faire*, lepas tangan dengan keterlibatan rendah. Anggota keluarga dari tipe ini tidak terlalu peduli dengan apa yang dikerjakan anggota keluarga lainnya, dan tentu saja mereka tidak ingin membuang waktu mereka untuk membicarakannya. Suami isteri dari tipe keluarga ini cenderung memiliki orientasi perkawinan “campuran” (*mixed*), artinya mereka tidak memiliki skema yang sama yang menjadi dasar bagi mereka untuk berinteraksi. Mereka memiliki orientasi yang merupakan kombinasi dari orientasi terpisah dan independen atau kombinasi lainnya.³³

4. Pengertian Sakinah

Dalam kosa kata Al-Qur’an, kebahagiaan disebut sakinah, yang secara harfiah dapat diartikan dengan tenang atau tentram. Firman Allah SWT:

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا
 فَلَمَّا تَغَشَّاهَا حَمَلَتْ حَمْلًا خَفِيًّا فَمَرَّتْ بِهِ فَلَمَّا أَثْقَلَتْ دَعَا اللَّهَ
 رَبَّهُمَا لَنْزِلَ إِلَيْنَا صُلْحًا لَنَكُونَ مِنَ الشَّاكِرِينَ ١٨٩

³² *Ibid.*, 295.

³³ *Ibid.*, h. 295-296.

“Dialah yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan dari padanya Dia menciptakan isterinya, agar Dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurinya, isterinya itu mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah Dia merasa ringan (Beberapa waktu). kemudian tatkala Dia merasa berat, keduanya (suami-isteri) bermohon kepada Allah, Tuhannya seraya berkata: "Sesungguhnya jika Engkau memberi Kami anak yang saleh, tentulah Kami termasuk orang-orang yang bersyukur". ”³⁴

Dalam perspektif etimologis, istilah keluarga sakinah merupakan bentukan dari dua kata “keluarga” dan “sakinah”. Kata keluarga menurut makna sosiologi yaitu kesatuan kemasyarakatan (sosial) berdasarkan hubungan perkawinan atau pertalian darah.³⁵

Selanjutnya, Al-Jurjani berpendapat bahwa sakinah adalah adanya ketentraman dalam hati pada saat datangnya sesuatu yang tidak diduga, dibarengi satu nur (cahaya) dalam hati yang memberi ketenangan dan ketentraman pada yang menyaksikannya dan merupakan keyakinan berdasarkan penglihatan.³⁶

Berdasarkan penjelasan di atas itulah maka seringkali istilah keluarga sakinah digunakan dengan pengertian keluarga yang tenang, tentram, bahagia dan sejahtera lahir batin.

Istilah keluarga sakinah terinspirasi dari firman Allah SWT. tersebut. Sebagaimana diketahui dalam surah Ar-Rum (30):21 itu dijadikan sebagai landasan normatif tujuan berumah tangga atau

³⁴Al-A'raf [7]:189.

³⁵*Tanya Jawab Seputar Keluarga Sakinah*, Jakarta: Departemen Agama RI, Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Direktorat Urusan Agama Islam Dan Pembinaan Syariah, 2006, h. 20.

³⁶Departemen Agama RI, *Tanya Jawab...*, h. 22.

berkeluarga dalam Islam, yaitu dalam rangka mencari ketenangan dan ketentraman atas dasar *mawaddah* dan *rahmah*.³⁷

Kata *mawaddah wa rahmah* sendiri sering diartikan dengan kasih sayang. Rujukannya diambil dari firman Allah Q.S Ar-Ruum [30]: 21. *Mawaddah* tersusun dari huruf-huruf m-w-d-d, yang maknanya berkisar pada kelapangan dan kekosongan. *Mawaddah* kelapangan dada serta kekosongan hati dari kehendak buruk/yang tidak baik. Dia adalah “cinta plus”. Ketika hati begitu lapang, serta kosong dari keburukan-keburukan, maka pintu-pintunya pun telah tertutup untuk dihindari keburukan lahir dan batin (yang mungkin datang dari pasangannya).³⁸

Dari *mawaddah*, suatu hubungan tarik menarik antara dua jenis manusia dapat mencapai jenjang yang lebih tinggi, yaitu *rahmah*. *Rahmah* adalah jenis kecintaan Ilahi, karena bersumber dan berpangkal dari sifat Tuhan yang *rahman* dan *rahim*. Hubungan saling cinta antara dua orang manusia lain jenis dapat mencapai kualitas kecintaan yang tidak terbatas yang serba meliputi, murni dan sejati sejalan dengan makna firman Allah:

وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ

“*Rahmah-Ku meliputi segala sesuatu*”.³⁹

Berangkat dari *rahmah* itulah rasa saling tertarik antar manusia dari dua jenis yang diikat dalam pernikahan yang sah dapat menciptakan

³⁷*Ibid.* h. 22.

³⁸Siti Zainab, *Manajemen Konflik...*, h. 125.

³⁹Al-A'raf[7]:156.

suasana keluarga sakinah, yaitu suatu keluarga bahagia yang dibina atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi hajat hidup spiritual dan material secara layak dan seimbang, diliputi suasana kasih sayang antara anggota keluarga dan lingkungannya dengan selaras, serasi serta mampu mengamalkan, menghayati dan memperdalam nilai-nilai keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia.⁴⁰

Dari beberapa uraian di atas, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa pengertian sakinah adalah adanya ketenangan, ketentraman (lahir batin) dan kedamaian dalam keluarga, yang ditopang oleh adanya cinta (*mawaddah*) dan kasih sayang (*rahmah*) serta keberkahan dari Allah SWT.

5. Kiat Mewujudkan Keluarga Sakinah

a. Menjaga Keharmonisan Rumah Tangga

Dalam kaitannya dengan dengan keharmonisan rumah tangga, terdapat dua unsur pokok sebagai berikut:

1) Kebutuhan Materil

Kekuatan yang berupa materil banyak menggambarkan kebendaan yang dibutuhkan dalam hidup berumah tangga demi terbinanya suatu keluarga yang sakinah, bahagia dan sejahtera, unsur materil ini meliputi:

(a) Kecukupan Sandang, Pangan dan Papan

⁴⁰ Dedi Junaedi, *Keluarga Sakinah...*, h.14.

Kecukupan sandang sangat penting, sebab manusia sebagai hamba Allah dan sebagai makhluk sosial, yang beradab memerlukan sandang, sebagai penutup aurat untuk beribadah kepada Allah SWT. Suami istri juga memerlukan hidup yang layak dalam pergaulan masyarakat sesuai dengan tingkat sosialnya. Pangan juga sangat penting, oleh sebab itu, sebelum menikah hendaklah sudah mempunyai lapangan kerja untuk menghasilkan uang, sehingga dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari termasuk pangan. Selain itu, berkeluarga juga memerlukan papan sebagai tempat tinggal dan sebagai tempat usaha mencari nafkah hidupnya.⁴¹

(b) Pendidikan

Dalam hidup berumah tangga juga perlu tercipta suasana pendidikan islam, baik itu diperoleh sebelum atau sesudah menikah.⁴²

(c) Kesehatan

Dalam hidup berumah tangga, kesehatan sangat penting. Dalam pepatah disebutkan sehat itu mahkota di atas kepala orang-orang sehat yang tidak terlihat kecuali orang yang sakit. Oleh sebab itu, suami istri harus memelihara kesejatan jasmani dan rohani agar dapat melaksanakan tugas

⁴¹ Dedi Junaedi, *Keluarga Sakinah...*, h. 78-79.

⁴² *Ibid.*, h. 79.

masing-masing. Sedangkan untuk menjaga kesehatan rohani, hendaklah senantiasa berpikir dan bersikap positif dan tidak memiliki sifat iri dengki, ikhlas dalam bekerja, serta mendekatkan diri kepada Allah dengan berbagai macam ibadah wajib maupun sunnah.

(d) Hiburan

Agar suami istri dalam menjalankan tugasnya masing-masing tidak diliputi oleh ketengan dan stres, maka sekali-kali perlu menikmati hiburan segar yang sehat. Adapun bentuk hiburan ini tergantung pada situasi dan kondisi serta selera masing-masing, asalkan hiburan itu dibenarkan oleh agama dan undang-undang serta dapat meredakan ketegangan syaraf setelah berfikir dan bekerja sepanjang hari.⁴³

2) Kebutuhan Moril

Adapun unsur kekuatan moril dalam membina keluarga sakinah, bahagia dan sejahtera, di antaranya:

(a) Saling Percaya

Saling percaya merupakan salah satu modal utama yang harus dimiliki para pasangan hidup. Kita harus bisa menjaga

⁴³*Ibid.*, h. 180-181.

kepercayaan yang diberikan pasangan hidup kita. Tanpa ada rasa saling percaya maka akan sulit menjalin hubungan yang kekal.⁴⁴

(b) *Ta'afi* (Saling mema'afkan)

Ta'afi merupakan sikap saling mema'afkan antara suami istri serta anggota lainnya, karena manusia tidak ada yang sempurna dan pasti mempunyai kesalahan. Apalagi antara suami istri itu asalnya sama-sama orang lain yang berbeda keinginan dan kebiasaan yang kadangkala satu sama lain bertentangan. Karena itu, antara suami istri harus memiliki hati yang lapang untuk saling ma'af mema'afkan jika terdapat kesalahan.⁴⁵

(c) *Tahabbub* (Cinta Mencintai)

Tahabbub adalah sikap saling cinta mencintai, saling kasih mengasihi dan saling menghargai satu sama lain. Sikap demikian ini adalah aplikasi nyata dari adanya pergaulan yang baik antara suami istri yang disebut *mu'asyarah bil makruf*.⁴⁶

(d) *Ta'awun* (Tolong Menolong)

Ta'awun adalah sikap saling tolong menolong, isi mengisi dan saling melengkapi. Sikap demikian ini sangat mendasari

⁴⁴ Musa Turoichan, *Kado Perkawinan (Kiat Menciptakan Surga dalam Rumah Tangga)*, Surabaya : Ampel Mulia, 2009, h. 101.

⁴⁵ Dedi Junaiedi, *Keluarga Sakinah...*, h. 187.

⁴⁶ *Ibid.*, h. 181.

suatu tujuan kerjasama dalam membina suatu keluarga lantaran tidak ada manusia yang sempurna. Karena itu, suami dan istri harus benar-benar menyadari kondisinya lantas berusaha memperbaiki dengan saling mengisi dan saling melengkapi.⁴⁷

(e) Keterbukaan

Rumah tangga yang baik adalah rumah tangga yang penuh dengan keterbukaan. Dengan keterbukaan, seorang pasangan akan merasa aling percaya terhadap pasangannya, karena mereka saling membutuhkan.⁴⁸

(f) Musyawarah

Musyawarah adalah sikap keterbukaan dan kebersamaan dalam menetapkan suatu keputusan untuk melangkah dalam membina keluarga. Apabila suami atau istri hendak berbuat sesuatu, maka hendaklah dimusyawarahkan dengan akal yang sehat untuk mencari mufakat dan tidak memaksakan kehendak sendiri.⁴⁹

(g) Saling Menghargai

Adanya rasa saling menghargai di antara sesama anggota akan menumbuhkan rasa penerimaan dan penghargaan di dalam anggota bagi setiap anggota. Dengan saling menghargai, setiap anggota memberikan kesempatan bagi

⁴⁷ *Ibid.*, h. 184.

⁴⁸ Musa Turoichan, *Kado Perkawinan...*, h. 109.

⁴⁹ Dedi Junaiedi, *Keluarga Sakinah...*, h. 185.

anggota lainnya unyuk mengemukakan pendapat, menyatakan keinginan dan ekspresi.⁵⁰

(h) Menyisihkan Waktu Untuk Kebersamaan

Begitu pentingnya kebersamaan dalam keluarga. Terlebih lagi bagi mereka yang bekerja *fulltime*. Sementara disisi lain, hubungan suami istri, anak-anak dan anggota keluarga juga menuntut kebersamaan secara harmonis. Karena itu, perlu menyisihkan waktu untuk kebersamaan.⁵¹

b. Pendidikan Agama dalam Keluarga

Dalam sebuah keluarga, tidak akan abadi hubungan yang ada manakala hubungan itu tidak dilandasi dengan pemahaman agama yang baik⁵². Memberikan pendidikan agama pada keluarga merupakan tanggung jawab yang diberikan oleh Allah, sebab keluarga adalah amanat yang dibebankan oleh Allah SWT kepada pemimpin keluarga⁵³ sebagaimana firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Artinya :Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka⁵⁴

Ayat ini menjelaskan bahwa kepala keluarga akan dimintakan tanggung jawab atas kepemimpinannya. Penyebutan ahli yang berarti

⁵⁰ Musa Turoichan, *Kado Perkawinan...*, h. 103.

⁵¹ h. 192.

⁵² Dewi Arsyanti dkk, *Korps Penasehat Perkawinan dan Keluarga Sakinah*, Modul Materi Pelatihan, Jakarta: Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Direktorat Urusan Agama Islam Dan Bimbingan Syariah, 2006 ,h. 93.

⁵³ Dedi Junaedi, *Keluarga Sakinah...*, h. 207.

⁵⁴ At-Tahrim [66]:6.

keluarga yang meliputi istri dan anak-anak serta orang yang menjadi tanggungannya.⁵⁵

Apa bila seorang suami tidak mampu untuk memberikan pendidikan agama pada keluarganya, disarankan untuk meminta bantuan orang lain untuk meminta bantuan orang lain yang bisa meringankan beban kewajibannya itu. Sebagai sebuah upaya, seorang suami bisa mengajak istrinya mengunjungi pengajian atau kegiatan telaah keagamaan lainnya pada waktu luang. Bisa juga dengan menyediakan buku-buku keagamaan yang baik dan lengkap sesuai kemampuan untuk bisa dibahas bersama dalam keluarga dan apabila ada hal yang tidak dimengerti bisa menanyakannya pada orang yang ahli dibidangnya.⁵⁶

c. Pendidikan anak dalam keluarga

Salah satu bentuk tanggung jawab orang tua adalah pendidikan anak, terutama pendidikan agama.⁵⁷ Pendidikan agama ini hendaknya lebih ditekankan pada pembinaan sikap dan perilaku (akhlak).

1) Pendidikan ibadah

⁵⁵ *Ibid.*, h. 207.

⁵⁶ Dewi Arsyanti dkk, *Korps Penasehat...*, h. 93.

⁵⁷ Dedi Junaedi, *Keluarga Sakinah...*, h. 220.

Adapun di antara ibadah yang hendaknya segera diberikan kepada anak dimasa ini adalah membaca Al-Quran dan Ibadah shalat.

(a) Membaca Al-Qur'an

Al-Qur'an sangat penting dikenalkan kepada anak sejak dini karena ia merupakan kitab suci yang akan menjadi pedoman hidupnya kelak disaat dewasa.

(b) Ibadah shalat

Selain diberi pelajaran Al-Qur'an, hendaknya diajarkan pula memahami tatacara shalat lima waktu dan shalat-shalat sunnat serta dibimbing untuk mengamalkan ibadah shalat tersebut dengan sebaik-baiknya. Sesuatu yang baik pula apabila anak-anak dibiasakan melaksanakan shalat berjama'ah di masjid atau di mushalla.⁵⁸

2) Pendidikan Nilai-nilai Pokok Agama

Penanaman nilai-nilai pokok agama baik bersifat universal kapan pun dan dimana pundibutuhkan oleh manusia, meskipun kebaikan itun hanya sedikit dibandingkan dengan kejahatan. Penanaman ini harus disertai dengan contoh konkrit (keteladanan) yang masuk akal pikiran anak-anak, sehingga

⁵⁸ *Ibid.*, 220.

penghayatan mereka disertai dengan kesadaran rasional sebaba dapat dibuktikan dengan empiric di lapangan.⁵⁹

(a) Pendidikan Akhlakul Kharimah

Pendidikan akhlak mulia dan penyucian jiwa merupakan hal yang penting dalam membina keluarga (anak) yang sakinah.

Mengenai pelajaran akhlak ini, pernah diberikan luqman kepada anaknya, di antaranya berbuat baik kepada ibu bapak dan manusia lainnya.

Aspek umum dari akhlak yang sangat penting ditanamkan kepada anaka dimasa ini di antaranya: bersilaturahmi (ma'af mema'afkan), tolong menolong, harga-menghargai, hormat-menghormati dan menutup aib orang lain.⁶⁰

(b) Pendidikan Aqidah Islamiyah

Akidah adalah inti dan dasar keimanan seseorang yang harus ditanamkan kepada anak sejak dini. Akidah ini merupakan pegangan yang pegangan sangat prinsip yang menentukan bagi kehidupan manusia di duniaa dan di akherat, karena sempurna dan tidaknya suatu amal, diterim dan tidaknya suatu amal, tergantung pada aqidah yang benar.

Adapun aspek aqidah yang pokok dan perlu ditanamkan kepada anak sejak dini ada enam, yaitu:

⁵⁹ *Ibid.*, h. 222.

⁶⁰ *Ibid.*, h. 225.

- (1) Meyakini dengan pasti adanya Allah dengan segala kekuasaan-Nya
- (2) Meyakini adanya malaikat-malaikat Allah
- (3) Mengimani pararasul Allah
- (4) Beriman kepada kitab-kitab Allah
- (5) Meyakini adanya hari akhir (kiamat)
- (6) Beriman kepada takdir baik dan buruk.⁶¹

6. **Macam-macam Konflik dalam Keluarga**

Ketergantungan suami/istri pada orang tuanya

Ketergantungan suami/istri pada orang tuanya, sehingga tidak berani mengambil keputusan yang menyangkut rumah tangganya tanpa lebih dulu meminta pertimbangan orang tuanya yang pernah mengalami masalah yang sama.⁶²

a. Pihak Keluarga Turut Ikut Campur

Adanya keterlibatan orang lain yang tidak dapat bersikap bijak terhadap permasalahan rumah tangga, sekalipun dari pihak orang tua maupun para wali suami maupun istri, serta adanya keikutsertaan mereka terhadap segala urusan rumah tangga anaknya, biasanya selalu mengakibatkan terjadinya perkara-perkara yang tidak diinginkan. Permasalahan rumah tangga, yang seharusnya dapat diselesaikan secara sederhana, dengan adanya keikutsertaan pihak keluarga, baik itu dari pihak suami maupun dari pihak istri,

⁶¹ *Ibid.*, h. 26-227.

⁶² Dewi Arsyanti dkk, *Korps Penasehat...*, h. 94.

seringkali mengakibatkan permasalahan tersebut menjadi besar, bahkan bias berujung di pengadilan.⁶³

b. Perbedaan Latar Belakang dan Pola Pikir

Setiap manusia dilahirkan berbeda, berasal dari keluarga yang berbeda, hidup dilingkungan yang berbeda, dan mempunyai sifat yang berbeda pula pula, sehingga dari semua perbedaan ini, menyebabkan pola pikir yang berbeda pula.

c. Faktor Ekonomi

Keadaan ekonomi rumah tangga dinilai sebagai faktor yang menyebabkan terjadinya perselisihan antara suami istri. Beberapa kasus terjadi justru karena ada perbedaan penghasilan antara suami dan istri, terutama bila penghasilan istri lebih besar dibandingkan penghasilan suaminya. Namun, perselisihan lebih sering dipicu oleh kekurangan pendapatan yang mereka peroleh.

d. Anak

Anak memang sering menjadi penyebab terjadinya konflik suami dan istri. Sebagian besar menilai bahwa tingkah laku dan

⁶³Ahmad Umar Hasyim dkk., *Wahai Keluargaku Jadilah Mutiara yang Indah(Panduan Praktis Menuju Keluarga Bahagia Dan Shalihah)*, terj. Abdul shomad, ed. Tim ailah, Jakarta: Pustaka Progressif, 2005, h. 19.

kenakalan anak memang mendasari setiap kasus perselisihan antara suami istri.⁶⁴

7. Kiat Menghadapi Konflik dalam Keluarga

a. Senantiasa Memiliki Sikap Syukur dan Sabar

Syukur dan sabar adalah dua sifat harus dimiliki oleh setiap muslim. Syukur adalah mempergunakan nikmat yang dianugerahkan oleh Allah SWT kepada hambaNya sesuai dengan fungsi dan tujuan Penganugerahan nikmat tersebut untuk memperoleh kecintaan dan ridha Allah SWT. Sedangkan sabar adalah menahan diri dari perbuatan yang mengedepankan hawa nafsu dan komitmen dalam perbuatan baik yang dihadapi, tidak cepat emosi dan terpengaruh oleh perbuatan-perbuatan yang akan merugikan, baik diri sendiri maupun orang lain.⁶⁵

b. Mengembangkan Tradisi Dialog atau Musyawarah

Dalam mengelola dan menyelesaikan apapun masalah yang timbul dalam rumah tangga, dialog atau musyawarah dapat dilakukan untuk menemukan jalan keluar yang tidak merugikan semua pihak.⁶⁶

c. Mengambil Hikmah Dibalik Suatu Peristiwa

Dalam hidup berkeluarga, tentu banyak hal yang kita senangi sehingga kita harus bersyukur dan banyak pula hal yang

⁶⁴ <http://grahita.net/2010/03/04/5-faktor-penyebab-terjadinya-konflik-antara-suami-dan-istri> (Online 24 Juni 2014).

⁶⁵ Dedi Junaedi, *Keluarga Sakinah...*, h. 272.

⁶⁶ Musa Turoychan, *Kado Perkawinan...*, h. 58.

tidak kita sukai sehingga kita pun harus bersabar. Semuanya harus disikapi dengan positif dan mengambil hikmah dari padanya. Hal ini penting lantaran Allah menjadikan segala sesuatu itu tidak lepas dari hikmah yang hendaknya diambil oleh hambaNya. Mungkin kita tidak menyukai sesuatu yang kita hadapi, tetapi jangan lupa bahwa dibalik itu Allah telah menjadikan hikmah yang tidak kita ketahui.⁶⁷

d. Memandang Sesuatu dengan Seimbang

Melihat dan menyikapi berbagai peristiwa dalam kehidupan berkeluarga hendaknya dilakukan dengan seimbang dan penuh introspeksi. Kita tidak boleh memandang sebelah mata, sehingga sesuatu yang dilihat semuanya buruk atau sebaliknya, semuanya baik, padahal kita tahu bahwa setiap orang itu memiliki kelebihan dan kekurangan.⁶⁸

e. Saling Nasehat Menasehati

Saling nasehat menasehati merupakan tuntunan agama sebaba itu, sebagaimana dikatakan dalam sebuah pepatah ‘tempat salah dan lupa’. Saling nasehat menasehati dalam kehidupan berkeluarga akan membuahkan hasil yang positif. Suami menasehati istrinya dan sang istri pun mengingatkan suaminya apabila berbuat keliru atau lupa.⁶⁹

f. Memohon Pertolongan Allah.

⁶⁷ Dedi Junaedi, *Keluarga Sakinah...*, h. 274.

⁶⁸ *Ibid.*, h. 275.

⁶⁹ *Ibid.*, h. 276

Doa adalah senjata orang mukmin. Ini artinya do'a dapat dijadikan sebagai sarana untuk menempuh sesuatu yang kita inginkan. Oleh sebab itu, sebagai orang yang beriman kita harus berusaha dan bekerja keras dalam menggapai kehidupan yang sakinah disertai berdo'a kepada Allah SWT memohon kemudahan dan berkah dari apa yang kita kerjakan dan apa yang kita peroleh.⁷⁰

⁷⁰ *Ibid.*, h. 277-278.